

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Pendidikan sebagai modal pembangunan dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia agar kedepannya di era globalisasi yang semakin maju ini generasi penerus dituntut untuk siap terhadap berbagai perubahan keadaan.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami perubahan dan perbaikan sehingga munculah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menghendaki ketika siswa sudah mengalami proses belajar maka terjadi perubahan dalam diri siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif baik secara fisik maupun mental.

Salah satu cara yang mendukung agar siswa belajar secara aktif, ketika guru mampu merancang rencana pembelajaran yang mengharuskan siswa bisa berperan aktif di dalamnya. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses pembelajaran bertanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa secara penuh. Bertanya sangat berguna bagi siswa untuk menemukan jawaban atau mengkonfirmasi suatu permasalahan yang tidak mereka ketahui. Bertanya merupakan salah satu tolak ukur apakah siswa sudah faham dengan materi yang disampaikan atau belum.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan pemikiran dan pemahaman yang ekstra. Matematika mempunyai peranan yang cukup besar dalam berbagai berfikir dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataan di lapangan matematika malah menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi para siswa, banyak siswa yang beranggapan matematika itu ilmu abstrak

yang sulit di pahami. kesulitan – kesulitan ini sering kali mereka pendam tanpa dan jarang mereka ungkapkan melalui pertanyaan baik secara lisan maupun secara tertulis kepada guru. Hal ini menunjukkan kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran matematika, sementara mereka masih belum memahami materi pembelajaran. Kondisi ini perlu adanya perbaikan, selain kesulitan itu dari murid sendiri kemungkinan lain juga disebabkan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan atau perbaikan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan perhatian. Guru harus memperhatikan, memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, misalnya dengan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diajarkan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Siklus belajar (*learning cycle*)

Model pembelajaran siklus merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Strategi mengajar model siklus belajar memungkinkan seorang peserta didik untuk tidak hanya mengamati hubungan, tetapi juga menyimpulkan dan menguji penjelasan tentang konsep-konsep yang dipelajari sehingga secara tidak langsung akan membuat siswa timbul pertanyaan dalam diri mereka. Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap *learning cycle* mencerminkan pengalaman belajar . Model *learning cycle* dalam penelitian ini yaitu model yang sudah mengalami perkembangan dalam istilah fasenya.

Pada tahap *engagement* merupakan fase awal untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan diajarkan. Minat dan rasa ingi tahu siswa dapat dilihat ketika siswa mengajukan pertanyaan, mendefinisikan masalah atau menunjukkan peristiwa / kasus yang menimbulkan pertanyaan. Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan eksplorasi diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) ditandai dengan munculnya pertanyaan dan mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*), diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya. Pada fase explanasi siswa menganalisis dan mendukung penjelasan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara keseluruhan di dalam kelas. Pada tahap evaluasi siswa menerima umpan balik tentang kesesuaian eksplorasinya, proses umpan balik tersebut memungkinkan proses tanya jawab antara siswa dan murid.

Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan arahan

dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi *learning cycle* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya dan pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan siklus sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Berdasarkan observasi dan diskusi kecil dengan guru pengampu di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo, pembelajaran matematika yang diharapkan saat ini adalah pembelajaran yang berorientasi kepada siswa karena kurikulum yang digunakan gabungan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya, masih ada guru yang masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), bukan pada siswa (*student centered*). Dalam proses belajar mengajar tidak seharusnya siswa diperlakukan sebagai pendengar saja, guru menganggap siswa laksana botol kosong yang terus menerus diisi dengan dengan ilmu pengetahuan. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu memperkaya pengalaman (*learning to do*) dengan berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya. Selama ini siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo harus diakui kemampuan siswa untuk bertanya belum sesuai dengan yang diharapkan, masih banyak siswa yang belum faham enggan bertanya baik kepada teman yang bisa maupun dengan guru. Siswa cenderung diam, bila belum faham. Selain itu pada saat proses diskusi kelas dan pada saat presentasi jarang sekali siswa yang mengajukan pertanyaan kepada siswa yang presentasi di depan sehingga pembelajarannya hanya satu arah yang mengakibatkan kelas pasif. Sehingga peneliti ingin meneliti dan menerapkan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam upaya meningkatkan kemampuan bertanya siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa yang paham dan yang belum paham enggan mengajukan pertanyaan dan guru kurang interaktif dengan siswa. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif.
2. Proses pembelajaran di kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan dengan pembelajaran yang monoton (dengan metode ceramah)
3. Siswa memang belum paham dan belum menguasai materi yang disampaikan guru, hal ini diperkuat dengan nilai UTS yang belum mencapai KKM.
4. Kerjasama antara siswa yang sudah faham dengan siswa yang kurang faham sangat kurang.

5. Siswa masih kebingungan menghubungkan antar konsep yang sebelumnya telah diketahui dengan konsep baru yang akan dipelajari siswa.

### 1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini maka perlu didefinisikan istilah – istilah berikut:

1. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Pembelajaran learning cycle 5E merupakan model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok- kelompok untuk menemukan sebuah konsep dengan menggunakan sintak 5E yaitu *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation*.

2. Kemampuan Bertanya Siswa

Yang di maksud kemampuan bertanya siswa pada penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk bertanya secara lisan selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* berlangsung dan kemampuan siswa bertanya secara tertulis pada saat mengerjakan LKS.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Untuk keefektifan dan kelancaran penelitian. Penelitian ini terbatas pada:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah ponorogo.
2. Subjek penelitian merupakan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan jumlah siswa 29.
3. Materi yang digunakan adalah Perbandingan dan skala.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian dirumuskan menjadi “Bagaimana peningkatan kemampuan bertanya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo setelah diterapkan model siklus belajar ?”

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan bertanya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pembelajaran matematika.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran siklus diharapkan merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menemukan sendiri konsep-konsep matematika, mengoptimalkan pemahaman konsep dan kreatifitas serta meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar.
2. Masukan untuk para guru untuk menerapkan model pembelajaran siklus sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa.
3. Bahan pertimbangan untuk peneliti lainnya dan calon pendidik yang akan terjun ke dunia pendidikan.